

**PENGARUH MODEL COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT)  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN BERBICARA BAHASA INGGRIS  
SISWA KELAS VIII UPTD SMPN 2 SOCAH**

**Eddi Febrianto<sup>1</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Soesiana Tri Eka Silver<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Magister Teknologi Pendidikan Universitas Dr. Soetomo

Alamat e-mail: <sup>1</sup>[febriantoeddi@gmail.com](mailto:febriantoeddi@gmail.com), <sup>2</sup>[muhajir98@unitomo.ac.id](mailto:muhajir98@unitomo.ac.id),  
<sup>3</sup>[silversoesi@gmail.com](mailto:silversoesi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aims of this research are: 1) Proving the influence of the communicative language teaching model on the English reading ability of class VIII students at UPTD SMPN 2 Socah, 2) Proving the influence of the communicative language teaching model on the English speaking ability of class VIII students at UPTD SMPN 2 Socah, and 3) Proving the influence of the communicative language teaching model on the English reading and speaking abilities of class VIII UPTD SMPN 2 Socah students. This research is a quantitative experimental study where the research sample is 56 students consisting of 28 students from class VIII-A as the control group and 28 students from class VIII-B as the experimental group. The instruments of this research are reading ability test questions and speaking ability assessment sheets. Based on the results of data analysis using paired sample t test and MANOVA, it was concluded that: 1) There is an influence of the communicative language teaching model on the reading comprehension ability of class VIII students at UPTD SMPN 2 Socah, 2) There is an influence of the communicative language teaching model on the speaking ability of class VIII UPTD students. SMPN 2 Socah, and 3) There is an influence of the communicative language teaching model on the reading comprehension and speaking abilities of class VIII UPTD SMPN 2 Socah students.*

*Keywords: Communicative Language Teaching Model, Reading, Speaking*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Membuktikan pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah, 2) Membuktikan pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah, dan 3) Membuktikan pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca dan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah. Peneliti ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dimana sampel penelitian ini sebanyak 56 siswa yang terdiri atas siswa kelas VIII-A sebanyak 28 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas VIII-B sebanyak 28 siswa sebagai kelompok eksperimen. Instrumen penelitian ini adalah soal tes kemampuan membaca dan lembar penilaian kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan paired sampel t test dan MANOVA menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah, 2) Terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah, dan 3) Terdapat pengaruh

model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

Kata Kunci: Model Communicative Language Teaching, Membaca, Berbicara

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan program yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat. Pendidikan memiliki arti dalam kehidupan masyarakat dan memiliki dampak yang positif terhadap tatanan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Saat ini sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Meskipun para orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan sampai pada jenjang pendidikan tinggi, namun mereka membangun optimism pada anak-anak mereka agar dapat melanjutkan pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan diharapkan mampu memberikan peluang untuk masa depan anak bangsa yang lebih cerah. Oleh sebab itu, pemerintah mengalokasikan dana APBN paling besar untuk bidang pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. Anggaran pendidikan dinaikkan relatif tinggi mencapai 20% dari APBN sehingga menempati urutan pertama di antara lima sector (Nurdin, 2019).

Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah pertama merupakan masa transisi antara pendidikan dasar dan pendidikan menengah atas. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Inggris. Kemampuan peserta didik dalam menguasai Bahasa Inggris memiliki peran penting di era saat ini dimana Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Di era globalisasi dan revolusi 4.0, kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan mengingat banyaknya lowongan pekerjaan yang mengharuskan calon tenaga kerja menguasai Bahasa Inggris. Masyarakat sangat bersiap untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan belajar bahasa Inggris sebagai salah satu bekal (Sari et al., 2022). Namun Bahasa Inggris secara wajib diajarkan pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu sekolah menengah pertama di kabupaten bangkalan, kemampuan berbahasa inggris siswa masih rendah, khususnya pada aspek kemampuan menulis Bahasa Inggris. Dari 28 siswa yang saya amati, 15 siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM dan sisanya 13 siswa sudah mampu memperoleh nilai yang memenuhi KKM. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa bertindak pasif dan lebih banyak mengikuti arahan guru dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. kemampuan membaca dan berbicara Bahasa Inggris siswa belum berkembang dengan baik. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan Bahasa inggris dan kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris. Kondisi tersebut yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa masih rendah.

Permasalahan di atas perlu segera di atasi agar masalah pembelajaran Bahasa Inggris dapat menemukan solusi yang efektif. Salah satu solusi yang

direkomendasikan adalah penggunaan model pembelajaran *communicative language teaching*. Melalui penggunaan model pembelajaran *communicative language teaching* diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran siswa, khususnya peningkatan kemampuan membaca dan berbicara Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan analisis permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *communicative language teaching* terhadap kemampuan membaca dan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

### **Model Communicative Language Teaching**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian

tujuan pelajaran (Mirdad & Pd, 2020). Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan menentukan model pembelajaran yang mereka gunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas adalah dua komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Magdalena et al., 2024).

Metode pembelajaran *Communicative Language Teaching* atau disebut juga dengan *Communicative Approach* adalah metode pembelajaran yang memberikan penekanan pembelajaran pada interaksi siswa sebagai tujuan akhir pembelajaran (Budiarso, 2019). Proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model *communicative language teaching* terbukti efektif dan mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara signifikan dan pembelajar merasa nyaman (Budiarta et al., 2021). Secara umum, model *communicative language teaching* mendukung lebih dari sekedar mengajarkan aturan tata bahasa dari bahasa target, dan mengusulkan bahwa, dengan menggunakan bahasa target dengan cara yang bermakna, pembelajar akan berkembang kompetensi komunikatif karena

pendekatan komunikatif berkaitan dengan keunikan kebutuhan individu setiap peserta didik dan menjadikan bahasa tersebut relevan dengan dunia dan bukan dengan dunia kelas, pelajar dapat memperoleh keterampilan yang diinginkan dengan cepat dan menyenangkan (Thamarana, 2015).

(Arif Rahman Hakim, 2016) menjelaskan bahwa prinsip *communicative language teaching* antara lain, pertama:

1. Prinsip komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata yang mengembangkan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi tentang bagaimana suatu komunikasi dilakukan namun peserta didik melakukan simulasi dan demonstrasi tentang praktik berkomunikasi yang lazim dilakukan di masyarakat dengan menggunakan Bahasa Inggris.
2. Prinsip tugas yaitu aktivitas dimana bahasa digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas yang berarti

mengembangkan pembelajaran. Pemberian tugas-tugas pembelajaran di kelas memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan peserta didik yang lain dan warga sekolah guna melakukan komunikasi yang meliputi kegiatan bertanya, menjawab, diskusi, maupun perentasi.

3. Prinsip kebermaknaan yaitu bahasa yang berarti mendukung proses pembelajaran bagi pelajar.

Kebermaknaan pembelajaran Bahasa, khususnya Bahasa Inggris adalah ketiga siswa dapat memanfaatkan Bahasa Inggris dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Richards dalam dalam Budiarso (Budiarso, 2019) membagi tahapan pembelajaran CLT ke dalam tiga bentuk kegiatan latihan, yaitu:

1. Pada kegiatan *mechanical practice*

siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa tanpa harus memahami secara lebih detail fungsi penggunaan bahasa yang digunakannya.

2. Pada kegiatan *meaningful practice*

Kegiatan *meaningful practice* merupakan kegiatan pembelajaran bahasa dimana siswa dapat memilih penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya.

3. Pada tahapan terakhir, yaitu *communicative practice*

Pada kegiatan *communicative practice* fokus pembelajaran bahasa terletak pada penggunaan bahasa di dalam konteks komunikasi secara aktual.

Kelebihan model *communicative language teaching* menurut (Thamarana, 2015) antara lain:

1. Memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan

bahasa Inggris sendiri sejak saat itu itu menekankan pada kefasihan dalam bahasa target.

2. Berfokus dan bertujuan pada kompetensi komunikatif.
3. Sebagian besar proses pembelajaran tidak bergantung pada guru yang memberikan ilustrasi tersebut bahwa kelas CLT telah beralih dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Kelemahan model *communicative language teaching* menurut (Thamarana, 2015) antara lain:

1. Mengutamakan makna dan aturan penggunaan dibandingkan tata Bahasa dan aturan struktur.
2. Berfokus pada kelancaran tetapi bukan keakuratan dalam tata bahasa dan pengucapan.
3. CLT sangat bagus untuk siswa tingkat menengah dan lanjutan, namun untuk pemula beberapa latihan terkontrol diperlukan.

4. Kemampuan monitoring guru harus sangat baik.

5. CLT terkadang sulit diterapkan di kelas EFL karena kurangnya sumber dan peralatan seperti materi otentik dan guru penutur asli serta ukuran kelas yang besar.

### **Kemampuan Membaca**

#### **Pemahaman**

Keterampilan membaca menjadi dasar yang utama bagi pembelajaran bahasa serta pembelajaran mata pelajaran yang lain karena membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa (Sanusi & Aziez, 2021). Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna, baik makna tersurat maupun makna tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (Syarifudin, 2022). Seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan dengan hati-

hati serta bersungguh-sungguh (Sanusi & Aziez, 2021). Teks bacaan yang terdiri atas kata, kalimat, dan paragraph mengandung pesan yang terkandung dan perlu dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, membaca dimulai dari mengenal makna dalam setiap kata, kalimat, dan bahkan paragraf sehingga memperoleh pemahaman bacaan yang komprehensif. Kesulitan membaca pemahaman akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap makna teks (Syarifudin, 2022). Rendahnya hasil belajar membaca siswa dapat diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung dalam teks bacaan sehingga tidak mampu menangkap pesan dan informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca; dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki (Iwayantari, 2019).

Indikator membaca pemahaman seperti menyimpulkan isi

teks, menentukan ide pokok, dan memprediksi tujuan atau harapan yang ingin disampaikan penulis melalui teks (Jewaru et al., 2019). Informasi yang terkandung dalam teks bacaan dalam bentuk tersirat dan tersurat. Tersirat artinya bahwa informasinya dalam teks bacaan jelas secara spesifik disebutkan dalam kalimat yang jelas, sedangkan tersurat artinya bahwa informasi dalam teks bacaan tidak secara spesifik disebutkan dalam kalimat yang jelas sehingga membutuhkan kemampuan berpikir penalaran dan berpikir kritis. Kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks, ide pokok, dan memprediksi tujuan penulis. Kemampuan membaca dapat diukur dengan cara mengerjakan soal tes yang mendorong siswa agar dapat menyimpulkan isi teks, ide pokok, dan memprediksi tujuan penulis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan soal yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dalam teks bacaan, baik informasi yang tersirat, maupun yang tersurat.

### **Kemampuan Berbicara**

Bahasa dalam kehidupan sehari – hari sangat memegang

peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berpikir, menalar, menghayati kehidupan dan alat komunikasi (Agistiawati & Asbari, 2020). Bahasa digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan juga digunakan sebagai sarana dalam membangun pengetahuan yang terdiri dari berbagai informasi yang bermakna. Pelajaran Bahasa Inggris yang diberikan meliputi empat aspek kebahasaan yaitu kemampuan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) (Agistiawati & Asbari, 2020). Setiap aspek kebahasaan memiliki kaitan satu sama lain dan saling mendukung kemampuan masing-masing aspek kebahasaan. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sulit dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Keterampilan berbicara merupakan satu dari empat kemampuan berbahasa yang perlu ditanamkan agar kemampuan komunikatif siswa dapat dikembangkan secara maksimal (Sidabutar & Manihuruk, 2022). Keterampilan khusus dalam berbicara yaitu berupa penguasaan kosa kata, penguasaan grammar,

keberanian memulai berbicara, latihan berbicara secara berkelanjutan, berpegang pada konsep pemandu tertentu, kefasihan dalam ucapan dan kelancaran dalam berbicara maka diperlukan kebiasaan membaca untuk memperoleh kata demi kata (Noorman Haryadi, 2020).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Nurlaelah & Sakkir, 2020). Proses pembelajaran akan lebih mudah jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, termasuk berbicara untuk menyalurkan ide, pikiran, gagasan, dan atau sarannya (Nurlaelah & Sakkir, 2020). Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isihati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain dengan baik (Noorman Haryadi, 2020). (Mustika & Lestari, 2020) menyatakan bahwa indikator kemampuan berbicara antara lain: 1) intonasi, 2) tata bahasa, 3) kosakata, 4) kelancaran, dan 5) pemahaman.



## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melaksanakan penelitian tentang pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan menerjemahkan dan membuat karangan siswa. Karena peneliti melakukan uji coba penggunaan model communicative language teaching pada pembelajaran Bahasa Inggris dan sebelumnya belum pernah menggunakan model pembelajaran tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah sebanyak 56 siswa yang terdiri atas siswa kelas VIII-A sebanyak 28 siswa dan siswa kelas VIII-B sebanyak 28 siswa. Semua anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 56 siswa yang terdiri atas siswa kelas VIII-A sebanyak 28 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas VIII-B sebanyak 28 siswa sebagai kelompok eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah soal tes dan lembar penilaian kemampuan berbicara. Peneliti menggunakan teknik analisis paired

sample t test dan MANOVA dalam menganalisis data-data penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama masih mengalami berbagai kendala dan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Permasalahan tersebut perlu disegera diatasi dengan melakukan perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran. salah satu cara perbaikan pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran communicative language teaching. Untuk mengetahui pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis paired sample t test terhadap data kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS di atas, maka diketahui bahwa skor signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model communicative language

teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

Permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris yang lain di sekolah menengah adalah rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Siswa perlu dilatih untuk terampil menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap aktivitas pembelajaran. melalui penggunaan model pembelajaran communicative language teaching diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran communicative language teaching terhadap kemampuan berbicara siswa, peneliti mengumpulkan data kemampuan berbicara siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis paired sampel t test terhadap data kemampuan berbicara pada kelas kontrol kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS di atas, maka diketahui bahwa skor signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model communicative language teaching

terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

Kemampuan membaca pemahaman dan berbicara merupakan dua dari empat kemampuan utama yang dikembangkan di sekolah menengah pertama. Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional perlu dipelajari di setiap jenjang pendidikan karena berguna untuk masa depan karir dan pekerjaan siswa. berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa masih rendah sehingga perlu ada perbaikan dan peningkatan kompetensi siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran communicative language teaching. Kemudian peneliti mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis MANOVA terhadap data kemampuan membaca pemahaman dan berbicara pada kelas kontrol kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS di atas, maka diketahui bahwa skor signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

#### **D. Kesimpulan**

Simpulan yang dikemukakan peneliti berlandaskan hasil analisis dan pembahasa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Mengacu pada uraian tersebut maka simpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.
2. Terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan berbicara siswa siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.
3. Terdapat pengaruh model communicative language teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Socah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agistiawati, E., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa atas

Lingkungan Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 513–523. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/516>

Arif Rahman Hakim, M. (2016). Pengembangan Materi Bahan Ajar Public Speaking Berbasis Communicative Language Teaching Bagi Mahasiswa di Indonesia. *Manhaj*, 4(3), 230–238.

Budiarso, I. (2019). Analisis Metode Communicative Language Teaching terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Guru-Guru SMK dan SMP Islam Mandiri Bojong Gede Bogor. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3598>

Budiarta, I. W., Kasni, N. W., & Susini, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris bagi Pegawai UPTD Tempat Pengelolaan Sampah Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1168–1179. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.442>

Iwayantari, E. (2019). Application of school literacy movements in improving the ability of reading understanding and its impact on the efforts of growing the values of characters in bojongsoang junior high school 2. *Wistara*, 11(1), 58–66.

- Jewaru, M. E., Simpen, W., & Dhanawaty, N. M. (2019). Penerapan Strategi Kwl (Know, Want To Know, Learned) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 57–63.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Magdalena, I., Rizqina Agustin, E., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(1), 41–55.  
<https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran ( Empat Rumpun Model Pembelajaran )*. 2(1), 14–23.
- Mustika, N., & Lestari, R. (2020). Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa STIKes Perintis Padang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 202–209.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.125>
- Noorman Haryadi, R. (2020). PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SMA Negeri 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 14–30.  
<https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.15>
- Nuridin, A. (2019). Implementasi Dana Kartu Jakarta Pintar (KJP). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1), 49–58.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.230>
- Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 99.  
<https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>
- Sari, E. D. P., Lapiana, U. N. B., & Sudaryanto, M. (2022). Strategi Belajar Bahasa Inggris Pada Era Revolusi Digital 4.0 di Komunitas Duta Bahasa Provinsi Bangka Belitung. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 4(1), 9–17.  
<https://doi.org/10.35970/madani.v4i1.835>
- Sidabutar, Y. A., & Manihuruk, L. M. E. (2022). Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1923–1928.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2385>
- Syarifudin, F. (2022). Pengaruh Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Wistara: Jurnal*

*Pendidikan Bahasa Dan Sastra,*  
3(2), 132–145.  
<https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.3735>

Thamarana, S. (2015). A Critical Overview of Communicative Language Teaching. *International Conference on English Language and Literature and Humanities, III(V)*, 90.  
<https://www.researchgate.net/publication/284347432>